

KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI GAMONG DAYAH SEUMIDEUN, KECAMATAN PEUKAN BARO, KABUPATEN PIDIE

Sayed Muhammad¹, Vera Wardani², Nuraiza³

¹²³Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: sayedmuhammad759@gmail.com, verawardani5@gmail.com, nuraiza59@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of language politeness among teenagers and analyze the factors that influence the politeness in social life in Gampong Dayah Seumideun, Peukan Baro District, Pidie Regency. The method used is a case study with a qualitative descriptive approach. Data were obtained through observation, interview, and documentation of teenagers aged 15-19 years. The results showed that teenagers tend to use relaxed and informal language in daily conversations, even often interspersed with harsh expressions. The use of linguistically polite language, such as apologizing or showing empathy, is rarely found, except in formal situations or when talking about topics that are considered important, such as education. The main factors influencing the low level of language politeness are the free friendship environment, lack of parental supervision, weak character education at school, and the influence of popular culture and social media. This phenomenon has an impact on social relationships, teenagers' self-image, and the preservation of local cultural values. This study emphasizes the need for collaboration between families, schools, and communities to instill the values of language politeness consistently, in order to form polite and ethical adolescent characters in social life.

Keywords: Language politeness, adolescents, social factors, character education, popular culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di kalangan remaja serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat di Gampong Dayah Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja berusia 15–19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan bahasa yang santai dan informal dalam percakapan sehari-hari, bahkan sering kali diselipi ungkapan kasar. Penggunaan bahasa santun secara linguistik, seperti meminta maaf atau menunjukkan empati, jarang ditemukan, kecuali pada situasi formal atau saat membicarakan topik yang dianggap penting, seperti pendidikan. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya kesantunan berbahasa adalah lingkungan pertemanan yang bebas, kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, serta pengaruh budaya populer dan media sosial. Fenomena ini berdampak pada

hubungan sosial, citra diri remaja, dan pelestarian nilai budaya lokal. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa secara konsisten, guna membentuk karakter remaja yang santun dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, remaja, faktor sosial, pendidikan karakter, budaya populer

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter seseorang, terutama pada masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri dan pembentukan kepribadian. Abdul Gani (2005, dalam Zaitul Azma, 2014) menyatakan bahwa kesantunan dalam berbahasa dapat menjadi tolok ukur kesantunan sikap secara keseluruhan. Melalui cara seseorang bertutur, tercermin pula kepribadian, nilai moral, dan budi pekertinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya sekadar norma komunikasi, tetapi juga bagian integral dari pembentukan karakter sosial individu.

Belakangan ini, cara berbahasa remaja cenderung menunjukkan kecenderungan yang menjauh dari nilai-nilai kesantunan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya percampuran berbagai ragam bahasa serta terjadinya perubahan dalam pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Kepekaan terhadap kesantunan berbahasa semakin berkurang, seiring dengan berkembangnya budaya populer dan pengaruh media sosial yang sering kali mengabaikan norma-norma kesopanan (Sugiarti & Nisa, 2023). Tidak sedikit remaja yang menganggap berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua sebagai sesuatu yang kuno, tidak gaul, atau tidak sesuai dengan gaya komunikasi modern. Akibatnya, mereka kerap menyamakan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan teman sebaya dengan komunikasi terhadap orang yang lebih tua, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan hierarki relasi yang seharusnya dijaga (Leech, 2015).

Akibat dari perubahan pola komunikasi di kalangan remaja, bahasa yang mereka gunakan tidak lagi seformal atau sesopan bahasa yang lazim digunakan oleh generasi yang lebih tua. Remaja yang tinggal di lingkungan perumahan atau perkotaan cenderung lebih cepat terpapar gaya bahasa modern melalui media sosial, televisi, dan pergaulan bebas, sehingga mereka sering menggunakan bahasa yang kurang mempertimbangkan konteks sosial, termasuk saat berbicara dengan orang yang lebih tua (Sugiarti & Nisa, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang mampu menggunakan bahasa dengan santun dan halus biasanya dianggap memiliki budi pekerti yang luhur, karena cara berbahasa mencerminkan karakter dan penghormatan terhadap lawan bicara (Tarigan, 2009). Sebaliknya, penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan kerap diasosiasikan dengan sikap yang tidak beradab dalam berbahasa. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan nyaman bagi semua kalangan (Leech, 2015).

2. METODE

Penelitian ini secara intensif difokuskan pada satu objek tertentu dalam konteks sebuah kasus. Data dalam studi kasus dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat, atau dengan kata lain, bersumber dari beragam sumber informasi (Nawawi, 2003 dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas, 2015). Karena menggunakan pendekatan studi kasus, data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber dan temuan penelitian hanya relevan untuk kasus yang sedang dikaji. Studi kasus, atau yang juga dikenal sebagai penelitian lapangan (*field study*), bertujuan untuk mendalami latar belakang, kondisi, serta posisi suatu peristiwa yang tengah berlangsung, termasuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial tertentu secara alami (*gifen*).

Sumber data yang digunakan berupa tuturan, ucapan, kata-kata, atau kalimat yang diungkapkan oleh para remaja dalam interaksi mereka di kehidupan sosial. Informasi ini dikumpulkan langsung dari anak-anak remaja yang berada di Desa Dayah Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Data dikumpulkan melalui percakapan atau tuturan yang mereka sampaikan dalam aktivitas sehari-hari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cata, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, serta observasi langsung (Creswell & Poth, 2018). Teknik analisis data meliputi:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang sesuai, sekaligus mengeliminasi informasi yang tidak dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti menyusun ringkasan dari data yang telah dikumpulkan, dengan menekankan pada poin-poin utama yang berkaitan dengan topik tenaga kerja dan sistem pengupahan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah diorganisir sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan disusun dan disajikan secara sistematis agar mempermudah dalam memahami gambaran umum maupun rincian tertentu dari keseluruhan data. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat hubungan antar data dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

c) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Peneliti membandingkan pernyataan para subjek dengan

makna yang terkandung di dalamnya, guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan fenomena yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil data yang telah dihimpun dalam penelitian terkait penggunaan kesantunan berbahasa di kalangan remaja dalam kehidupan sosial di Desa Dayah Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode seperti teknik simak, pencatatan, observasi, dan wawancara, yang berfokus pada tuturan, ujaran, serta kalimat yang diucapkan oleh para remaja dalam interaksi mereka sehari-hari.

Data yang terkumpul menunjukkan berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang bervariasi di kalangan remaja, sekaligus mengindikasikan adanya pergeseran dari norma-norma bahasa yang baik dan benar. Secara umum, ditemukan bahwa penggunaan bahasa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pola komunikasi mereka. Data juga mencerminkan bagaimana remaja berinteraksi dalam konteks sosial mereka, termasuk cara mereka menghormati atau tidak menghormati lawan bicara, serta dampak dari lingkungan sekitar terhadap tuturan mereka.

Pada pembahasan ini menyajikan uraian mengenai temuan penelitian, yang mencakup hasil analisis deskriptif terhadap data baik responden maupun variabel yang diteliti pengujian validitas dan reliabilitas berdasarkan uji coba awal (*pilot test*) untuk mendeteksi kemungkinan bias responden; analisis terhadap model pengukuran dan model struktural (*inner model*), serta hasil pengujian hipotesis yang disertai dengan pembahasan sebagai penjabaran lebih lanjut dari hasil tersebut.

Penelitian ini diperoleh dari kalangan remaja yang berdomisili di Desa Dayah Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Data utama berupa tuturan, ucapan, serta kalimat-kalimat yang digunakan oleh para remaja dalam percakapan sehari-hari mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Informasi tersebut dikumpulkan secara langsung dari para remaja di daerah setempat.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Remaja

Studi ini berupaya menggambarkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa remaja di Desa Dayah Seumideun serta mengenali faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan bahasa yang informal, bahkan sering kali kurang memperhatikan etika komunikasi yang santun. Pembahasan dalam penelitian ini akan mengaitkan data temuan dengan teori kesantunan dari Geoffrey Leech (2015) dan Brown & Levinson (1987), serta menganalisisnya berdasarkan dua fokus masalah yang telah dirumuskan.

Kesantunan berbahasa remaja di Gampong Dayah Seumideun sangat tergantung pada konteks dan situasi sosial. Dalam percakapan santai, misalnya di warung atau di pantai, mereka cenderung memakai bahasa yang penuh humor, candaan, bahkan kata-kata kasar yang tidak sesuai dengan etika berbahasa. Berikut adalah beberapa contohnya:

“Ken lhee mete asee... paleh that goe kah”

(Bukan tiga meter anjing, jahat banget kamu)

Ungkapan itu melanggar maksim kesimpatan dan penghargaan karena memakai kata-kata tak pantas yang bisa menyinggung lawan bicara. Tapi, saat membahas hal-hal serius seperti guru, kegiatan sekolah, atau pendidikan, beberapa remaja terlihat tetap menghargai dan mengakui orang lain.

“Si Sahara jih careung, peugah haba euh”

(Sahara itu pandai berbicara, ya)

Pernyataan tersebut mencerminkan maksim penghargaan karena penutur memuji kemampuan orang lain. Ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa tidak sepenuhnya hilang, melainkan bergeser tergantung pada situasi, hubungan sosial, dan topik percakapan.

Dalam pergaulan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja Gampong Dayah Seumideun, sering sekali ditemukan pemakaian bahasa yang kurang sopan. Ini bukan sekadar kebetulan, melainkan tampak memiliki pola. Bahasa semacam ini umumnya muncul saat mereka sedang santai, misalnya ketika sedang berkumpul. Remaja sangat sering menggunakan bahasa sapaan yang kurang sopan untuk orang yang lebih tua seperti kata “kah” kata tersebut sangat kurang sopan buat sapaan untuk orang yang lebih tua. Intinya, bahasa yang kurang sopan ini bukan cuma sekadar ngomong ceplos-ceplos, tapi ada konteks dan faktor yang melatarinya. Ini nunjukkin gimana bahasa itu fleksibel dan bisa berubah tergantung situasi dan siapa lawan bicaranya.

2. Analisis Berdasarkan Teori Kesantunan

Berdasarkan teori Leech (2015), kesantunan dalam tuturan remaja dapat dianalisis melalui enam maksim pragmatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan maksim-maksim tersebut cenderung bervariasi, dengan kecenderungan penggunaan yang rendah pada sebagian besar maksim. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*).

Maksim ini jarang ditemukan dalam tuturan remaja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk menyampaikan pendapat secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara.

- Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*):

Kurang tampak dalam interaksi, karena sebagian besar ujaran berfokus pada diri sendiri daripada pada keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

- c) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*):
Cukup terlihat ketika remaja memuji kemampuan teman atau tokoh tertentu, menunjukkan upaya untuk memunculkan kesan positif terhadap orang lain.
- d) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*):
Hampir tidak ditemukan. Justru terdapat banyak ujaran yang mengarah pada pembanggakan diri sendiri atau bahkan ejekan terhadap orang lain.
- e) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*):
Tidak banyak ditemukan, namun terlihat dalam konteks tertentu, seperti ketika remaja menyepakati jadwal bermain atau kegiatan bersama, misalnya pergi ke sawah.
- f) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*):
Sangat minim, karena ekspresi empati atau belas kasih terhadap teman jarang muncul dalam percakapan.

Sementara itu, teori Brown dan Levinson mengenai *face-threatening acts* (FTA) menjelaskan bahwa remaja sering kali tidak menggunakan strategi untuk menghindari ancaman terhadap "muka" (citra diri) lawan bicara. Mereka tidak memakai strategi redaksional seperti bahasa tidak langsung, mitigasi (pelembutan), atau permintaan maaf untuk memperhalus ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja lebih spontan dan ekspresif, tanpa banyak mempertimbangkan norma kesopanan formal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, ada beberapa hal yang bikin kesantunan berbahasa remaja di sini jadi rendah:

- a) Lingkungan Pertemanan
Remaja kebanyakan nongkrong bareng teman sebaya di warung kopi, lapangan, atau pantai. Di sana, bahasa gaul dan santai udah jadi kebiasaan dan dianggap nunjukkin keakrabban. Jadi, aturan sopan santun nggak terlalu dipedulikan karena mereka merasa setara.
- b) Peran Orang Tua dan Keluarga
Kurangnya pengawasan dari orang tua atau orang dewasa bikin nggak ada yang ngontrol atau negur bahasa yang dipakai remaja. Bahkan, beberapa remaja bilang kalau kegiatan harian mereka, seperti bertani atau nongkrong, sering nggak ada bimbingan dari orang tua.
- c) Media Sosial dan Budaya Populer
Meski nggak disebutin langsung pas wawancara, cara komunikasi remaja jelas banget dipengaruhi budaya populer dan media sosial. Ini kelihatannya dari seringnya mereka pakai istilah campuran dan humor sarkas yang biasa nongol di internet.
- d) Pendidikan dan Sistem Sekolah

Dari obrolan tentang Kurikulum Merdeka, kelihatan kalau remaja belum sepenuhnya paham atau memanfaatkan pelajaran untuk ngebentuk karakter dan sikap santun. Mereka justru lebih focus sama teknis kurikulumnya aja, nggak nganggap etika komunikasi sebagai bagian penting dari belajar.

Dampak Bahasa Remaja pada Kehidupan Bermasyarakat penggunaan bahasa kasar dan tidak santun oleh remaja dalam interaksi sehari-hari bisa memicu konflik sosial, apalagi jika ditujukan pada orang yang lebih tua atau di tempat umum. Bahasa yang tidak menghargai lawan bicara berisiko menimbulkan kesalahpahaman, mengikis nilai budaya lokal, dan mengurangi wibawa generasi muda di mata masyarakat. Sebaliknya, remaja yang terbiasa berbahasa santun akan menampilkan karakter yang kuat, lebih mudah diterima oleh masyarakat, dan berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Kesantunan berbahasa remaja di Desa Dayah Seumideun itu tidak tetap, sangat bergantung pada situasi dan siapa lawan bicaranya. Kebanyakan remaja lebih suka gaya komunikasi santai, bahkan sering kali terdengar kasar dalam obrolan sehari-hari. Rendahnya kesantunan ini terutama disebabkan oleh lingkungan pertemanan, kurangnya pengawasan dari keluarga, lemahnya pendidikan karakter, dan pengaruh budaya populer.

Maka dari itu, untuk meningkatkan kesantunan berbahasa, perlu pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Tujuannya agar remaja bisa memahami, menghargai, dan secara konsisten menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam bermasyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan lapangan dari wawancara, observasi, dan analisis bahasa remaja di Gampong Dayah Seumideun, ini ringkasannya:

1.) Bentuk Kesantunan Berbahasa

Remaja di Gampong Dayah Seumideun cenderung memakai bahasa yang santai dan sering kali diselipi ungkapan kasar dalam obrolan sehari-hari. Jarang ditemukan penggunaan bahasa santun secara linguistik, misalnya meminta maaf, menghaluskan kata-kata, atau menunjukkan empati dalam percakapan spontan mereka. Namun, di momen-momen tertentu, seperti saat membicarakan guru atau topik pendidikan, remaja masih menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap orang lain. Ini bukti bahwa nilai kesantunan itu ada, meski tidak terlalu menonjol.

2.) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesantunan

Beberapa hal utama memengaruhi kurangnya kesantunan berbahasa pada remaja:

- a. Lingkungan sosial pertemanan yang bebas membentuk gaya komunikasi mereka jadi santai dan enggak terikat aturan formal. Kurangnya pengawasan orang tua dan enggak adanya kontrol bahasa dari masyarakat sekitar bikin remaja merasa bebas ngomong tanpa batasan.
- b. Pendidikan karakter yang enggak konsisten di sekolah, meskipun kurikulum berubah, enggak disertai penguatan etika berbahasa.

c. Pengaruh budaya populer dan media sosial juga ikut membentuk pola komunikasi yang cenderung ekspresif dan kurang memperhatikan sopan santun.

3.) Relevansi Terhadap Kehidupan Bermasyarakat

Gaya bahasa yang tidak sopan bisa memicu konflik sosial, mengurangi wibawa generasi muda, dan mempercepat hilangnya nilai budaya lokal. Kesantunan berbahasa itu bukan cuma soal cara ngomong, tapi juga bagian penting dari pembentukan karakter dan jati diri di masyarakat.

Berdasarkan temuan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1.) Untuk Remaja

Remaja diharapkan dapat lebih cermat dalam memilih kata dan menyesuaikan gaya berbahasa sesuai dengan situasi dan kepada siapa mereka berbicara. Bahasa yang sopan sebaiknya tidak hanya diterapkan dalam lingkungan resmi, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari maupun komunikasi melalui media sosial. Sikap santun dalam bertutur bukanlah sesuatu yang kuno, melainkan mencerminkan kematangan dan integritas pribadi dalam berkomunikasi.

2.) Untuk Orang Tua dan Keluarga

Peran orang tua sangat penting sebagai panutan dalam berbahasa. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dalam kehidupan keluarga. Keteladanan ini akan menjadi contoh konkret bagi anak dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baik dan beretika.

3.) Untuk Lembaga Pendidikan

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan melalui pembelajaran. Guru sebagai pendidik hendaknya menjadi teladan dalam bertutur kata yang baik serta mampu memberikan arahan atau koreksi secara bijak apabila peserta didik menunjukkan perilaku tutur yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.

4.) Untuk Masyarakat dan Lembaga Sosial

Diperlukan kolaborasi antara tokoh masyarakat, pemuda, dan lembaga sosial dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan terkait etika berbahasa. Kegiatan tersebut dapat berupa penyuluhan, pelatihan komunikasi santun, atau kampanye sosial yang bertujuan membangun kembali kesadaran kolektif akan pentingnya kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di tengah era digital saat ini.

5.) Untuk Peneliti Berikutnya

Karena penelitian ini masih terbatas pada satu wilayah dan jumlah informan yang terbatas, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas area kajian, menambah jumlah partisipan, serta meneliti secara lebih mendalam tentang pengaruh media digital dan globalisasi terhadap pola kesantunan berbahasa generasi muda.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusumaningtyas, B. I. (2015). *Penerapan pendekatan studi kasus dalam penelitian linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. N. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik* (Terj. M. D. Gora & D. K. Ramadhan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiarti, F., & Nisa, K. (2023). *Kesantunan berbahasa generasi Z dalam interaksi media sosial: Analisis pragmatik*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(2), 45–56.
- Tarigan, H. G. (2009). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaitul Azma. (2014). Kesantunan berbahasa remaja: peran karakter dan jati diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10983>.